

# Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik melalui Budaya Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung

‘Iffatuzzahroo’<sup>1</sup>, Suropto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STAI Muhammadiyah Tulungagung, Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Dusun Kedungsingkal, Ketanon, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Jawa Timur  
iffatuzahroo@gmail.com

## *Abstract*

The lack of awareness of students on their responsibilities in carrying out organizational duties at the Muhammadiyah Student Association resulted in the organization's work program not being able to run properly. This problem is caused by limited human resources, lack of consolidation, communication, coordination between management personnel. As a result, the organizational structure undergoes functional degradation. Various efforts to instill awareness of responsibility, and organizational culture in IPM to students have been carried out through example and guidance by guidance teachers. FORTASI and Taruna Melati activities are activity programs that provide practical experience for students to form their character, responsibility for the tasks charged in organization. This type of research is qualitative research that takes the object of the research location at SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung located on Jalan RA Kartini No.35, Kampungdalem, Tulungagung Regency. The results of this study show that the organizational culture built in the Muhammadiyah IPM autonomous organization contributes to the process of leadership regeneration for students at SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung.

**Keywords:** Character, Responsibility, Organizational Culture, Muhammadiyah Student Association.

## *Abstrak*

Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas organisasi di Ikatan Pelajar Muhammadiyah, mengakibatkan program kerja organisasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Persoalan ini disebabkan karena adanya keterbatasan SDM, kurang berjalannya konsolidasi, komunikasi, koordinasi antar personalia kepengurusan. Akibatnya struktur organisasi mengalami degradasi fungsional. Berbagai upaya untuk menanamkan kesadaran tanggungjawab, dan budaya organisasi di IPM terhadap peserta didik telah dilakukan melalui keteladanan dan bimbingan oleh guru pembimbing. Kegiatan FORTASI dan Taruna Melati adalah program kegiatan yang memberikan pengalaman praktis peserta didik untuk membentuk karakternya tanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan dalam berorganisasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengambil obyek lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung yang berlokasi di Jalan RA Kartini No.35, Kampungdalem, Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang dibangun di organisasi otonom Muhammadiyah IPM berkontribusi melakukan proses kaderisasi kepemimpinan terhadap pelajar di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung.

**Kata Kunci:** Karakter, Tanggung Jawab, Budaya Organisasi, Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Copyright (c) 2024 ‘Iffatuzzahroo’, Suropto

✉ Corresponding author: ‘Iffatuzzahroo’

Email Address: [iffatuzahroo@gmail.com](mailto:iffatuzahroo@gmail.com) (Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Kab. Tulungagung, Jawa Timur)

Received 17 March 2024, Accepted 24 March 2024, Published 01 April 2024

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan bangsa dan negara, pendidikan merupakan aset yang sangat berharga untuk membangun suatu negeri. Artinya bahwa pendidikan memiliki peran penting yang menjadi faktor penentu dalam proses transformasi sosial. Untuk menyiapkan generasi masa depan yang berkarakter dan bertanggung jawab dalam mengemban amanah kepemimpinan umat dan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dimiliki. Sehingga pendidikan harus mampu menumbuhkan kembangkan karakter positif peserta didik dan merubah watak yang buruk menjadi yang lebih baik.

Pendidikan karakter sebenarnya telah menjadi bagian integral dari sejarah pendidikan di banyak negara, termasuk di Indonesia. Karena pendidikan karakter berkaitan dengan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif individu melampaui aspek pengetahuan akademis. Secara tradisional pendidikan karakter telah ditanamkan melalui nilai-nilai budaya, agama, dan adat istiadat. Namun demikian dewasa ini pemikiran pendidikan karakter semakin mendapatkan porsi perhatian dalam wacana pendidikan modern.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah disamping memiliki tradisi kuat dalam mengembangkan aspek akademis juga berkomitmen pada pembentukan karakter dan moral. Di bawah naungan organisasi Muhammadiyah, sejak awal berdirinya memang menempuh perjuangannya melalui jalur pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak dan memiliki nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Visi pendidikan Muhammadiyah tersebut menunjukkan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Maka pendidikan di Muhammadiyah diarahkan untuk membentuk individu yang berdaya, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks Persyarikatan Muhammadiyah, organisasi otonom (ortom) merujuk pada badan atau organisasi yang didirikan di bawah bimbingan dan pengawasan Muhammadiyah. Organisasi-organisasi ini memiliki tanggung jawab atas organisasinya dan mengurus segala sesuatu di dalamnya secara mandiri. Ortom memainkan peran penting dalam membina pengembangan kader persyarikatan Muhammadiyah dalam bidang-bidang tertentu, selaras dengan tujuan dan sasaran menyeluruh persyarikatan Muhammadiyah.

Di dalam Muhammadiyah terdapat dua klasifikasi ortom yang berbeda, yaitu: ortom khusus dan ortom umum. Ortom khusus adalah 'Aisyiyah., yakni organisasi otonom yang secara khusus fokus pada peran dan kepentingan kaum perempuan dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Sedangkan ortom umum adalah Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM), yaitu: organisasi otonom yang berjuang untuk menjadi pewaris, penerus, pelopor, dan pendukung cita-cita Muhammadiyah. Ortom umum Muhammadiyah terdiri dari Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Nasyiatul 'Aisyiyah, dan Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Berdirinya Muhammadiyah beserta organisasi otonom memiliki tujuan utama untuk melestarikan prinsip-prinsip dan keyakinan yang diajarkannya, sekaligus berkontribusi pada kemajuan usaha filantropi di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan pemuda dan pelajar. Kehadiran ortom membuka ruang bagi Muhammadiyah untuk melibatkan lebih banyak orang dengan minat dan fokus yang berbeda, sehingga meningkatkan efektivitas dan komprehensifitas persyarikatan dalam mencapai tujuannya.

IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) adalah salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1961. Secara hierarkhis organisasi IPM beroperasi dalam struktur organisasi yang terdiri dari kantor pusat, divisi regional, cabang, dan unit-unit di bawahnya. Ranting adalah struktur organisasi IPM yang berada di tingkat paling bawah berada di desa atau dusun, begitu juga dengan sekolah-sekolah seperti SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung. Sekolah ini merupakan

organisasi amal usaha Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan.

Untuk menunjang keberhasilan pendidikannya, SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung sebagai AUM (Amala Usaha Muhammadiyah) menanamkan tanggungjawab peserta didiknya melalui budaya organisasi di IPM. Dalam konteks ini, SMPM I Tulungagung memandang bahwa budaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yang berbeda, yaitu kuat dan lemah. Budaya yang kuat ditandai dengan rasa tanggung jawab yang kuat dan dedikasi tinggi terhadap rekan kerja di bidang yang sama. Namun demikian, banyak pelajar yang mengabaikan kewajiban mereka sebagai ipmawan/ipmawati, yang menyebabkan kejatuhan dan pengabaian organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, fenomena yang terjadi perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan sikap tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Model penelitian ini dipergunakan agar peneliti dapat menyelidiki karakteristik entitas yang terjadi di lapangan secara alamiah. Hubungan antara variabel dan objek penelitian terutama bersifat sebab akibat, yang melibatkan adanya variabel independen dan dependen. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Peneliti berperan sebagai eksperimenter, dengan menggunakan analisis data secara induktif. Temuan penelitian lebih mengutamakan interpretasi makna daripada membuat generalisasi. Pendekatan ini melibatkan proses penalaran yang bergerak dari pengamatan individu ke koleksi yang lebih luas.

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung yang berlokasi di Jalan RA Kartini No.35, Kampungdalem, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pembina organisasi dan siswa yang menjadi bagian dari organisasi IPM yang terdiri dari siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024. Sumber data primer dalam penelitian adalah individu atau entitas yang darinya data dapat diperoleh. Dalam kasus wawancara, sumber data disebut sebagai informan atau narasumber. Individu-individu ini bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis dan lisan yang diajukan oleh peneliti.

Untuk meningkatkan proses identifikasi sumber data, penulis mengklasifikasikannya ke dalam dua kategori yang berbeda. Peneliti menggunakan beberapa sumber data dalam penelitian ini, seperti kepala sekolah, pembina organisasi, dan ketua IPM. Para peneliti menggunakan sumber data observasi yang berkaitan dengan SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung dalam penelitian ini. Dalam lingkup ruang guru dan ruang organisasi. Sumber data yang dapat diandalkan diperoleh oleh para peneliti, yang meliputi profil sekolah, profil organisasi, rencana kerja organisasi, dan struktur organisasi. Berbagai metode pengumpulan data digunakan oleh para peneliti, meliputi wawancara dan observasi. Para peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan para pembina organisasi dan siswa yang secara aktif terlibat dalam organisasi untuk memperoleh data yang lebih luas dan

tepat. Metodologi yang digunakan untuk analisis data adalah analisis Miles dan Huberman, khususnya analisis data interaktif, yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan/ verifikasi.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Sejarah IPM di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung***

Berdirinya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sangat erat kaitannya dengan konteks Muhammadiyah berawal dari sebuah kelompok yang ingin mendidik masyarakat tentang Islam dan mendorong mereka untuk berbuat baik dan menghindari hal-hal buruk. Pada tahun 1912, KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta. Gerakan ini berusaha untuk meningkatkan kepatuhan terhadap ajaran Islam di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Salah satu bidang yang menjadi penekanan utama Muhammadiyah adalah pendidikan. Muhammadiyah menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendirikan berbagai lembaga pendidikan di samping amal usahanya, dengan tujuan untuk membina dan mendidik generasi muda. Kemunculan Muhammadiyah dan proliferasi lembaga pendidikan selanjutnya mengharuskan pendirian sebuah organisasi yang didedikasikan untuk memfasilitasi konvergensi siswa dari sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pendirian organisasi ini bertujuan untuk membentuk wadah bagi para pelajar Muhammadiyah untuk saling berinteraksi, mendorong pertumbuhan pribadi mereka, dan mewujudkan prinsip-prinsip Islam yang dianut oleh Muhammadiyah.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memainkan peran penting sebagai kumpulan peserta didik yang berdedikasi untuk mendukung misi Muhammadiyah dan berjuang untuk menjadi pelopor dan unggul dalam perjuangan di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung. Sehingga di lembaga pendidikan Muhammadiyah tersebut menempatkan IPM sebagai satu-satunya organisasi pelajar yang diakui secara resmi dalam institusi Muhammadiyah di tingkat sekolah. Karena sesuai kaidah Majelis Dikdasmen Muhammadiyah IPM menjadi organisasi wajib di seluruh AUM bidang pendidikan untuk wadah kaderisasi di tingkat pelajar. Proses pertumbuhan kaderisasi melalui IPM untuk membangun tanggungjawab dan kemandirian siswa membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan dukungan yang efektif dari para sekolah, guru pembina, orang tua dan seluruh stakeholder sekolah.

Selama dalam setiap proses penerimaan siswa baru SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung menampung siswa yang tidak diterima di sekolah negeri. Peluang dalam penerimaan peserta didik baru yang memiliki input dan latar belakang pendidikan yang berbeda atau kurang memadai menjadi tantangan tersendiri. Sehingga momentum ini memberikan ruang penting bagi IPM untuk membangun citra positif dalam budaya organisasi. Melalui pembinaan dan menanamkan tanggung jawab secara intensif di IPM, memberikan berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan dan perkembanganyang karakter peserta didik dari input yang berbeda . Hingga penelitian ini dilakukan,

pembinaan budaya organisasi di IPM tetap konsisten dilakukan fokus pada pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan berorganisasi. Melalui berbagai kegiatan dan pembinaan, peserta didik mulai merasakan identitas dan nilai-nilai organisasi. Mereka belajar tentang pentingnya bekerja sama dan bertanggung jawab dalam konteks organisasi.

Ketika peserta didik sudah memiliki kemampuan dalam berorganisasi, IPM Ranting SMPM I Tulungagung sudah mampu berdiri sendiri dalam pengorganisasian. Peserta didik telah belajar untuk memimpin dan mengorganisir berbagai agenda kegiatan sekolah, serta membuat keputusan secara mandiri. Melalui bimbingan pembina peserta didik semakin menyadari tanggung jawab mereka sebagai anggota organisasi. Mereka belajar untuk mengatur waktu, bekerja sama, dan memimpin dalam konteks kegiatan organisasi. Peserta didik sudah mampu menyampaikan visi dan misi dari masing-masing bidang dalam organisasi. Mereka juga belajar untuk berkomunikasi dengan baik dan membangun kesepahaman dalam tim.

Proses pengembangan kemandirian peserta didik di IPM Ranting SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung telah melalui berbagai tahap. Melalui bimbingan yang konsisten dan kesempatan untuk berpraktik, peserta didik belajar menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan dalam organisasi yang baik. Semua ini tidak terjadi secara instan, namun dengan ketekunan dan dedikasi. Hasilnya bisa terlihat dalam perkembangan peserta didik sebagai individu yang lebih mandiri dan terampil. Berbagai prestasi yang ditorehkan oleh peserta didik di SMP I Tulungagung juga tidak lepas dari keberhasilan budaya organisasi di IPM.

Secara structural, personalia pengurus yang mendudukai jabatan di organisasi Ranting IPM SMPM I Tulungagung berjumlah  $\pm$  25 orang. Masing-masing personalia tersebut terdiri dari pengurus harian dan pengurus bidang sebagai unsur pembantu pimpinan. Sesuai *job descriptionnya* setiap personalia pengurus di satu periodisasi kepengurusan memiliki tugas pokok dan fungsi yang harus dipertanggungjawabkan dalam menggerakkan roda organisasi IPM. Sehingga melalui organisasi IPM para peserta didik secara tidak langsung akan belajar kepemimpinan dan manajemen dalam sejak dari Menyusun perencanaan, mengelola program kerja, sumberdaya, konsolidasi dan berbagai kepentingan yang berbeda dari pelajar hingga monitoring dan evaluasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Untuk mensistematisasi langkah-langkah kerja organisasi IPM SMPM I Tulungagung memiliki struktur yang terdiri dari pengurus harian (Ketua, Sekretaris, Bendahara) dan pengurus bidang. Adapun pengurus bidang terdiri dari lima bidang yang menjadi *supporting system* bagi kinerja pengurus harian atau sering disebut dengan unsur pembantu pimpinan. Bidang-bidang tersebut terdiri dari: Bidang Kaderisasi, Bidang Organisasi, Bidang Kajian Dakwah Islam (KDI), dan Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan (PIP), Bidang Apresiasi Seni Budaya dan Olah Raga (ASBO).

Berdasarkan struktur organisasi sebagaimana peneliti paparkan di atas, IPM di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung memiliki sistem organisasi dan sistem pengkaderan yang mapan untuk menanamkan karakter tanggung jawab melalui budaya organisasi yang kuat. Pengurus IPM

sepenuhnya bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program kerja yang dapat memberikan kontribusi positif bagi anggotanya dan masyarakat sekitar. Kiprah pengurus IPM didalam menjalankan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) organisasi didampingi oleh tiga orang guru pembina yang ditugaskan pihak sekolah dan bertanggung jawab penuh membimbing dan memfasilitasi kegiatan ranting IPM. Sesuai pedoman buku panduan organisasi IPM dan AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga), tata kelola organisai, mekanisme pengambilan keputusan, kaderisasi, fortasi dan kebijakan organisasi telah diatur oleh Pimpinan Pusat IPM yang ditetapkan melalui Mukhtamar. Hal ini berarti bahwa meskipun IPM organisasi otonom, tetapi dalam menjalankan visi-misi dan programnya IPM juga harus tetap mengacu pada kebijakan organisasi induknya di Persyarikatan muhammadiyah.

Disamping itu tata kelaola manajemen organisasi IPM SMP Muhammadiyah I Tulungagung juga tetap menggunakan prinsi-prinip manajerial modern sebagaimana dicituskan George R. Terry, 1958 dalam bukunya "*Principles of Management*" yang membagi empat fungsi manajemen, yaitu *POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)*. Secara singkat implementasi empatt fungsi manajemen tersebut di organisasi IPM SMPM 1 Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan): Proses merumuskan rencana kegiatan kerja yang akan dilaksanakan selama satu periodisasi kepengurusan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks ini IPM diajari menyusun rencana kerja, target capaian dan indikator kinerja, strategi pengembangan, penetapan tujuan jangka panjang, menengah dan jangka pendek, serta analisis risiko dan identifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mengelola risiko yang mungkin timbul.
2. *Organizing* (Pengorganisasian): Pembuatan struktur pengelompokan setiap divisi IPM. Dalam hal ini, pengorganisasian dalam IPM mencakup pembentukan struktur organisasi yang efektif, penempatan sumber daya manusia dan keuangan yang sesuai, serta pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada setiap bagian atau divisi dalam organisasi IPM. Tujuannya adalah untuk menciptakan kerangka kerja yang terstruktur dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.
3. *Actuating* (Pelaksanaan): Melakukan sesuatu hal yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam konteks IPM, pelaksanaan mencakup penerapan rencana kerja yang telah disusun, memotivasi karyawan dan tim untuk bekerja menuju pencapaian tujuan, serta mengkoordinasikan aktivitas dan sumber daya dalam organisasi IPM. Hal ini melibatkan pengelolaan kinerja, komunikasi yang efektif, dan pemecahan masalah yang mungkin muncul selama pelaksanaan.
4. *Controlling* (Pengawasan): Pengawasan atau evaluasi dari semua yang sudah dilaksanakan. Dalam organisasi IPM, pengawasan mencakup monitoring terhadap kinerja dan progres pencapaian tujuan, mengidentifikasi deviasi atau perbedaan antara rencana dengan kinerja aktual, serta melakukan suatu tindakan korektif jika diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan

organisasi tetap tercapai. Ini juga melibatkan evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi proses kerja dalam IPM serta pengelolaan risiko yang terkait.

Dalam menerapkan pola kepemimpinan dan tata kelola organisasi, IPM mengambil langkah-langkah strategis untuk melakukan perubahan dengan menanamkan karakter tanggung jawab terhadap seluruh jajaran anggotanya. Jika dianalisis menggunakan teori Bul Penyami (BAN PT, 1997), terdapat enam indikator manajemen perubahan (*managing change*) yang akan menentukan apakah sebuah organisasi dapat berhasil memandu perubahan (*leading change*) atau justru mengalami kegagalan. Ketujuh instrumen parameter tersebut adalah visi (*vision*), misi (*mission*), tugas (*roles*) skill (*Skills*), insentif (*incentive*), sumberdaya (*resource*), rencana kerja (*action plan*). Perubahan (*change*) akan terjadi apabila ketujuh instrumen tersebut dimiliki secara sempurna oleh sebuah organisasi. Akan tetapi kondisi perubahannya akan berbeda-beda apabila terdapat salah satu unsur saja tidak terpenuhi. Sebuah organisasi yang tidak memiliki visi akan mengalami perubahan kearah kehancuran (*ferish*). Jika misinya yang tidak ada, maka hasilnya akan mengalami kebingungan (*Confusion*). Ketiadaan tugas akan mengakibatkan terjadinya konflik (*prioritu conflict*), Sementara itu absennya skill dalam mengelola organisasi menghasilkan pada kecemasan (*anxiety*). Proses terjadinya perubahan juga berjalan (*slow change*) apabila tidak tersedia alokasi pembiayaan (*incentive*) yang memadai. Bahkan frustasi akan dialami oleh jajaran personalia dalam struktur pengurus karena tidak adanya sumberdaya yang dimiliki organisasi. Adapun tidak dimilikinya rencana kerja akan mengantarkan sebuah organisasi pada awal kekeliruan (*false start*).

Berangkat dari parameter instrumen tersebut diatas, maka secara umum keberadaan organisasi IPM di SMPM I Tulungagung telah mampu menunjukkan adanya perubahan (*managing change*) karena tata kelola organisasinya telah menerapkan ketujuh unsur perubahan meskipun dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda dan tidak sepenuhnya sempurna Melalui bimbingan tiga orang guru pembimbing yang kompeten di bidangnya secara intensif, konsisten dan terintegrasi, maka kinerja organisasi untuk melakukan perubahan strategis secara pasti dapat terealisasi seiring dengan meningkatnya tanggungjawab peserta didik. Berbagai upaya sekolah terus dilakukan dalam menanamkan talenta kepemimpinan dan manajerial tata kelola organisasi dalam menanamkan tanggungjawab peserta didik melalui budaya organisasi. Namun demikian secara empirik terdapat berbagai kendala teknis operasional yang menghambat terlaksananya program seperti, keterbatasan SDM, sarana prasarana, sumberdaya keuangan, dukungan orang tua, dan terbatasnya alokasi waktu konsolidasi yang tersedia di luar jam belajar mengajar di sekolah

### ***Melatih dan menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah***

Menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab adalah sosok yang menjadi idaman orang tua terhadap anaknya. Tiga pilar pendidikan terdiri dari, guru, orang tua, dan peserta didik harus menjadi satu kesatuan yang sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah. Penanaman karakter tanggung jawab peserta didik yang dilakukan sekolah tidak

akan berhasil apabila tidak ada support dari orang tua di rumah. Karena menanamkan karakter memerlukan keterpaduan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Thomas Lickona karakter mencakup tiga komponen, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*). Berdasarkan teori tersebut organisasi Ranting IPM di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung memiliki peran penting dalam menanamkan karakter tanggungjawab melalui budaya organisasi. Mengorganisir kegiatan-kegiatan IPM di tingkat ranting seperti Fortasi, taruna Melati maupun program kerja dan agenda rutin keorganisasian merupakan bentuk pelatihan bertanggung jawab. Para peserta didik di IPM belajar bertanggung jawab penuh mengorganisir berbagai kegiatan seperti pengajian, pelatihan, kegiatan sosial, dan lain sebagainya, sesuai dengan visi dan misi organisasi serta kebutuhan dan kondisi lokal sekolah. Dengan demikian, melalui struktur ranting ini, IPM dapat lebih efektif menjalankan perannya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan potensi para pelajar yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam dan visi Muhammadiyah.

Komitmen yang tinggi dari guru pembina dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dilakukan melalui pelibatan IPM dalam kegiatan FORTASI (Forum Ta'aruf Siswa) Muhammadiyah. FORTASI adalah program terstruktur yang dirancang untuk menumbuhkan dan meningkatkan ketaqwaan, minat, dan kemampuan pelajar Muslim. Hal ini bertujuan mempromosikan pemahaman, usaha kreatif, kesadaran sosial dan partisipasi peserta didik di sekolah Muhammadiyah dalam berbagai kegiatan di dalam sekolah.

Adapun tujuan utama FORTASI Muhammadiyah adalah menumbuhkan kelompok peserta didik Muslim yang memiliki keinginan tulus untuk mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu FORTASI juga bermaksud menumbuhkan kesadaran yang tinggi untuk secara konsisten menunjukkan kreativitas dan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Upaya ini ditopang oleh etos religius yang berfungsi sebagai kekuatan penuntun dalam membentuk kerangka kerja pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pada FORTASI inilah bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah dimanfaatkan sebagai tahap pengenalan terhadap iklim pendidikan dan budaya sekolah yang mencakup kegiatan MOS dan lebih khusus kegiatan dari IPM. Secara khusus agenda inti dari materi FORTASI meliputi:

1. Materi-materi keislaman yang dibahas meliputi *Ma'rifatullah, Ma'rifaturrasul, Dienul Islam*, dan pengabdian praktis.

Tujuan: untuk menginspirasi dan mendorong pengabdian keagamaan para peserta.

2. Materi gerakannya adalah kemuhammadiyah, keIPMan, dan dorongan untuk berjihad secara berjamaah.

Tujuan: menumbuhkan motivasi jamaah, memperkenalkan IPM.

3. Materi yang dibahas adalah manajemen organisasi dan kepemimpinan.

Tujuan: memberikan pemahaman mendasar tentang organisasi.

4. Materi pengembangan diri mencakup berbagai topik termasuk akhlaq, psikologi remaja, motivasi diri, strategi belajar, kesehatan reproduksi, dan pengarusutamaan gender di kalangan pelajar.

Tujuan: Untuk memotivasi orang-orang untuk mengembangkan potensi mereka dan menjadi seseorang yang dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

5. Materi tambahan meliputi lagu-lagu, kompetisi, rihlah, dan kegiatan outbond.

Tujuan: untuk meningkatkan konten, menambah informasi baru, memberikan bimbingan, dan meremajakan

Dalam proses pengorganisasian FORTASI, melibatkan berbagai pihak yang masing-masing ditugaskan dengan tanggung jawab dan wewenang tertentu. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Individu yang memikul tanggung jawab, khususnya kepala sekolah dari lembaga pendidikan atau madrasah, dipercayakan dengan kewajiban dan wewenang berikutnya:
  - a. Tanggung jawab utama dari individu yang bersangkutan adalah untuk mengawasi organisasi FORTASI Pelajar Muhammadiyah di dalam lembaga atau madrasah yang dijalkannya.
  - b. Memberikan tugas dan wewenang kepada orang-orang sesuai dengan pilihan untuk bertanggung jawab atas penyelenggaraan FORTASI Pelajar Muhammadiyah di lingkungan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
2. Tim pelaksana yang terdiri dari anggota PC IPM atau PD IPM. Tim ini bekerja sama dengan pihak sekolah dan panitia untuk melaksanakan kegiatan FORTASI. Tanggung jawab utama dan yurisdiksi FORTASI adalah mengawasi dan mengkoordinasikan kegiatan FORTASI di sekolah-sekolah yang menjadi tmpat kegiatan. Hal ini mencakup tugas-tugas seperti mengkoordinasikan perkembangan acara, menugaskan pematery, dan memantau kemajuan.
3. Kelompok Penyelenggara adalah kelompok yang ditunjuk oleh pihak administrasi sekolah atau madrasah untuk mengawasi dan melaksanakan teknis operasional FORTASI Pelajar Muhammadiyah.
4. Pematery, Pematery untuk kegiatan FORTASI dapat berasal dari guru, pimpinan IPM , pimpinan Muhammadiyah, dan orang-orang yang bersangkutan. Pematery dalam acara FORTASI ini bertugas untuk menyampaikan materi yang telah ditentukan dalam kegiatan tersebut.

Adapun materi yang akan disampaikan ketika FORTASI adalah:

1. Materi keislaman: *Ma'rifatullah, Ma'rifaturrasul, Dienul Islam*, dan ibadah praktis.  
Tujuan: meningkatkan keterlibatan keagamaan para peserta.
2. Materi pergerakan meliputi konsep kemuhammadiyah, keIPMan, dan dorongan untuk berjihad.  
Tujuan: menginspirasi jamaah dan memperkenalkan IPM.
3. Materi pelajaran meliputi manajemen organisasi dan kepemimpinan.  
Tujuan: Untuk memberikan pemahaman mendasar tentang konsep-konsep organisasi.
4. Materi pengembangan diri mencakup berbagai topik termasuk akhlaq, psikologi remaja, motivasi diri, saran-saran belajar, kesehatan reproduksi, dan pengarusutamaan gender di kalangan pelajar.

Tujuan Untuk mendorong pertumbuhan peserta dalam rangka mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka.

5. Materi tambahan : lagu-lagu, perlombaan, *rihlah*, out bound.

Tujuan: sebagai pengayaan materi, suplemen pengetahuan baru, penyuluhan, penyegaran.

Pada kegiatan FORTASI ini guru memberikan contoh bagaimana menerapkan tanggung jawab dalam berorganisasi, memberikan contoh kedisiplinan, berkerjasama dan bertanggung jawab atas wewenang yang diberikan.

Kedua guru juga menanamkan tanggung jawab kepada peserta didik melalui kegiatan Taruna Melati. Taruna Melati adalah jenjang pendidikan formal tingkat dasar dalam kaderisasi di Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebelum mengikuti jenjang pendidikan kader ke tingkat yang lebih tinggi. Adapun jenjang pendidikan kader di IPM meliputi tiga tahap pendidikan, yaitu;

1. Pelatihan Kader Taruna Melati I (PKTM I), yaitu pendidikan kader tahap dasar dalam proses kaderisasi di Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Fokus utama dari PKTM I adalah pada dua elemen kunci: pengembangan prinsip-prinsip Islam dan pertumbuhan kualitas kepemimpinan profetik. Selain itu, kesadaran diri sangat penting untuk mengembangkan visi yang jelas tentang kepemimpinan di masa depan. Pelatihan Kader meliputi empat tahap penting untuk mencapai tujuannya: Prosedur ini melibatkan empat langkah utama: pertama, melakukan penilaian kebutuhan kader di lokasi masing-masing, kedua, sosialisasi dan perekrutan, ketiga, pelatihan, dan terakhir, tindak lanjut. Pelatihan Kader Dasar Taruna Melati I menggunakan paradigma pelatihan yang mengutamakan penanaman kesadaran, yang mencakup pengetahuan pribadi dan kolektif tentang cita-cita Islam yang progresif.
2. Pelatihan Kader Taruna Melati II (PTKM II), yaitu pendidikan kader pada tingkat kemahiran yang lebih tinggi. PKM TM II fokus pada dua elemen kunci: pertama, memahami, mengimplementasikan, dan meningkatkan Islam secara praktis, dan kedua, menumbuhkan kreativitas dan mengasah kemampuan. Kegiatan PKTM 2 menjadi acuan bagi pengembangan kader-kader progresif yang kemudian dapat mengikuti jejak Muhammadiyah dalam mencapai Islam progresif. Salah satu materi yang wajib ada dalam PKTM 2 adalah informasi tentang Al Islam dan Kemuhammadiyah. Ada juga informasi yang memberikan ringkasan tentang Muhammadiyah.
3. Pelatihan Kader Taruna Melati III (PTKM III), yaitu pendidikan kader yang mencakup empat tahap penting, yakni: pertama, melakukan penilaian kebutuhan kader di berbagai posisi; kedua, menerapkan strategi sosialisasi dan rekrutmen; ketiga, melaksanakan proses bimbingan pelatihan; dan terakhir, melakukan kegiatan tindak lanjut.

Dalam proses pelaksanaan pelatihan kader Taruna Melati IPM ranting SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung terdapat beberapa kegiatan yang memadukan secara terintegrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* untuk menanamkan karakter tanggung jawab terhadap peserta didik, yaitu:

1. Sholat duha, sholat duha dilaksanakan setelah bel masuk sekolah yang dibimbing oleh seluruh guru di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung.
2. Membaca Alqur'an bersama-sama setelah melakukan sholat duha
3. Pembukaan Taruna Melati
4. Materi-materi yang dominan seperti: materi soft skill, materi kemuhammadiyah, materi keislaman, materi ke Ipman dan materi sesuai dengan tema.
5. Forum diskusi, dimana peserta didik mendiskusikan materi atau soal yang telah diberikan sesuai kelompok.
6. Presentasi, peserta didik mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan bersama,
7. *Games*, dilakukan oleh *master of games* (MOG) yang memandu *game*, *game* dilakukan ketika peserta didik mulai jenuh dan membutuhkan suasana baru.

FORTASI dan Taruna Melati adalah program-program yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam hal kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui program-program seperti Fortasi dan Taruna Melati, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang berharga dalam mengembangkan sikap tanggung jawab saat berorganisasi dalam IPM.

***Faktor hambatan dan pendukung ketika guru menerapkan tanggung jawab peserta didik dalam organisasi IPM***

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Slamet Riyanto S.Pd.I., pembina utama IPM di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung, memberikan wawasan yang berharga tentang perjuangan dan hambatan yang dihadapi dalam pengembangan organisasi tersebut. Berikut adalah beberapa hambatan yang dilalui pembina IPM:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Salah satu tantangannya adalah sumber daya yang terbatas, baik dari segi dana, fasilitas, tenaga pengajar, maupun siswa. Kendala-kendala ini dapat mengganggu kapasitas organisasi untuk melaksanakan kegiatan dan tujuan yang ditargetkan.
2. Tantangan dalam Rekrutmen dan Retensi Anggota: Tantangan dalam merekrut anggota baru dan mempertahankan anggota yang sudah ada. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat dari peserta didik atau persaingan dengan ekstrakurikuler lain di sekolah.
3. Kurangnya Dukungan Eksternal: Pembina IPM juga menghadapi tantangan dalam mendapatkan dukungan eksternal, baik dari pihak sekolah, komunitas lokal, atau sponsor. Dukungan eksternal ini penting untuk membantu memperluas jangkauan dan memperkuat kegiatan organisasi.
4. Tantangan dalam Pembinaan dan Pengembangan Anggota: Mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerjasama tim, dan keterampilan lainnya pada anggota, bisa menjadi tantangan tersendiri. Terutama jika anggota memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan yang beragam.
5. Tantangan Administratif: Pembina IPM juga dihadapkan pada tantangan administratif, seperti pemenuhan persyaratan administrasi, pengaturan jadwal, atau komunikasi dengan pihak-pihak terkait.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, semangat dan ketekunan pembina IPM dalam mengatasi tantangan tersebut menjadi kunci keberhasilan organisasi. Dengan semangat yang tidak padam, mereka terus berjuang untuk mengembangkan dan memperkuat IPM sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan kepribadian bagi para siswa. Meskipun banyaknya hambatan tetapi tetap ada dukungan kuat yang sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam organisasi IPM di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung. Berikut adalah beberapa contoh pendukung yang membantu pembina IPM dalam menanamkan sikap tanggung jawab dan mengatasi hambatan:

1. Dukungan dari Pihak Sekolah: Kepala sekolah dan staf administratif, sekolah memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, ruang, dan waktu untuk kegiatan-kegiatan IPM. Mereka juga memberikan dukungan moral dan motivasi kepada pembina dan anggota IPM.
2. Partisipasi Orang Tua: Orang tua menjadi sumber dukungan yang penting dalam menyokong kegiatan IPM. Mereka dapat membantu dalam pengorganisasian acara-acara, menyediakan bantuan finansial, atau bahkan menjadi relawan dalam kegiatan IPM.
3. Berkerjasama dengan Komunitas Lokal: Hal ini termasuk dalam organisasi-organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau perusahaan-perusahaan lokal, dapat memberikan dukungan dalam bentuk sumber daya, mentorship, atau sponsor untuk kegiatan IPM.
4. Dukungan dari Alumni: Alumni IPM atau alumni SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung mungkin memberikan dukungan dalam bentuk saran, pengalaman, atau bahkan bantuan finansial untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan kualitas kegiatan IPM.
5. Kerjasama antar Organisasi: Kerjasama dengan organisasi lain, baik di tingkat lokal, regional, atau nasional, juga dapat menjadi sumber dukungan bagi IPM. Hal ini dapat membuka peluang untuk pertukaran sumber daya, pelatihan, atau kolaborasi dalam proyek-proyek bersama.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pembina IPM dan anggota organisasi dapat merasa didukung dan termotivasi untuk terus berjuang mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan sikap tanggung jawab dan keberhasilan kegiatan IPM. Semangat kerjasama dan kolaborasi antar pihak yang terlibat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menyimpulkan bahwa IPM adalah organisasi dibawah naungan Muhammadiyah yang berlandaskan amar ma'ruf nahi munkar, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memainkan peran penting sebagai kumpulan peserta didik yang berdedikasi untuk mendukung misi Muhammadiyah dan berjuang untuk menjadi pelopor dan unggul dalam perjuangan di SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung. Agar manajemen dalam IPM lebih baik maka menggunakan teori POAC dari George R. Terry yaitu, *planning, organizing, actuating, dan controlling* dan menggunakan teori dari Bul Penyami (BAN PT, 1997) untuk

mengetahui pola kepemimpinan IPM dalam melakukan perubahan dalam setiap tahunnya, perubahan itu bisa dikatakan sempurna apabila dapat memiliki 6 unsur, yaitu: visi, misi, skill, intensif, sumberdaya, dan rencana kerja. Menurut Thomas Lickona karakter yang baik dapat di terapkan dengan Pengetahuan moral (*moral knowing*), Perasaan moral (*Moral feeling*), dan Tindakan moral (*moral acting*). Guru dapat menerapkan karakter tanggung jawab dalam kegiatan FORTASI dan Taruna Melati dengan tujuan untuk membina peserta didik dalam hal kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui program-program seperti FORTASI dan Taruna Melati, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang berharga dalam mengembangkan sikap tanggung jawab saat berorganisasi dalam IPM.

## REFERENSI

- Adhitya, Muhammad Hillabi. "Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Wushu Taolu Di Provinsi Lampung," 2023.
- Al-Hamdi, Ridho, David Efendi, Bachtiar Dwi Kurniawan, and Hilman Latief. *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam Untuk Indonesia Berkemajuan*. UMY Press (dist: Caremedia Communication), 2019.
- Anwari, Ahmad Mufid. *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Ruang Publik*. Edu Publisher, 2020.
- Basyirah, Luthfiana, and Moch Cholid Wardi. "Penerapan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Manajemen Risiko Pembiayaan Modal Usaha Tabarak Di Pt Bprs Sarana Prima Mandiri Pamekasan." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 17, no. 1 (2020): 61–74.
- Duriani, M Pd I. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pencerahan*. Indonesia Emas Group, 2022.
- Effendi, Bahtiar, and M Fathrezza Imani. "Latihan Dasar Kepemimpinan Untuk Penguatan Jiwa Kepemimpinan Pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah." *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 22–25.
- Emalia, Imas. "Peran Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Di Kebayoran Baru 1952-2020." Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Eriani, Anak Agung Ayu Asih. "Peran Kompetensi Dan Budaya Organisasi Dalam Menentukan Komitmen Organisasi Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Bali." Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2022.
- Hos, H Jamaluddin, and Siti Suhaida Ambo Upe. "Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana)." Haluoleo University, 2018.
- Mamonto, Nurvita Bani. "Kontribusi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Di SMK Muhammadiyah Kotamobagu." IAIN

- MANADO, 2020.
- Manu, Muhammad. "Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Kandidat Ketua Umum Terbaik Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Timur Dengan Metode Profile Matching." Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019.
- Mastuhu, Menata Ulang. "Pemikiran System Pendidikan Nasional Dalam Abad 21 (The New Mind Set Of Nation Education In The 21st Century)." Yogyakarta: Safrina Insania Press, 2004.
- Mega, Asyifa. "Peran Pelajar Islam Indonesia Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Di Kota Bumi Lampung Utara." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Mu'ti, Abdul, and Azaku Khoirudin. "Pluralisme Positif: Konsep Dan Implementasi Dalam Pendidikan Muhammadiyah." Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Mukhlis, Halim Purnomo, Muhammaf na'im, madjid, "Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pada Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6 No. 2 (Juni 2022)
- Nara, Jekisan. "Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Di Kecamatan Kuala Batee Aceh Barat Daya." UIN AR-RANIRY, 2019.
- Nusran, Muhammad. "Konsep Dan Aplikasi Manajemen Dakwah & Supervisi." Yayasan Bina Insan Kamil, 2022.
- PPIPM. "Pedoman Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah," 2012, 102.
- Pudihang, Everlin, and Heri Setyawan. "Proses Pelayanan Tim Operasional Pada Exhibitor Indonesia Fintech Summit and Expo 2019." In *Seminar Nasional Riset Terapan Administrasi Bisnis Dan MICE*, Vol. 9, 2020.
- Riandini, Tias, Sindy Fatika Sari, and Ade Akhmad Saputra. "Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 01 (2023): 31–41.
- Rifai, Ahmad Lubadhul Fikri Ar, Musnur Hery, and Abu Mansur. "Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Santri Melalui Budaya Organisasi Pelajar Orppenda." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (2019): 480–96.
- Rozi, M Asep Fathur, Ahmad Sunoko, and Elis Eliana. "Penerapan Variasi Metode Pembelajaran Pada Pelaksanaan Pembelajaran Aksara Dasar Pegon: Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas IV Di SDI Terpadu Al Badr Ploso Kediri." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 145–58.
- Santoso, Imam, and Harries Madiistriyatno. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media, 2021.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Sugiono, P D. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuwantitatif, Kuwalitatif, R&D)." *Alfabeta Pres*, 2017.

Suyanto, Yanto, Sukidi Sukidi, and Feri Feri Firmansyah. "Aik Iii (Kemuhammadiyah)." AIK ITSPKU Muhammadiyah Surakarta, 2022.

Wulandari, Jessica, Arbaiyah Yusuf, Jihan Althof, and Kikan Sandiyus Tantri. "Pendidikan Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 13, no. 2 (2023): 89–102.

Yuliana, Nur Rohmah, and Mutohharun Jinan. "Implementasi Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati 2 Di Surakarta (Studi Kasus Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta Periode 2017-2019)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.